

Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Buku Dongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Flamboyan

Tini Komalasari, Asep Munajat, Ibnu Hurri

Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sukabumi

tinikomalasari@ummi.ac.id, munajatasep@ummi.ac.id, abangurie@ummi.ac.id

Abstract

In the development of receptive language, appropriate methods are needed that are appropriate to the character of early childhood so that the message to be conveyed can be truly understood by the child to prepare for life in the future. One method that can be used is the storytelling method, because storytelling can be a method for conveying the normative values that apply in society.

The goal that the researchers want to achieve is, to find out the planning, implementation and results of applying the storytelling method through fairy tale book media to improve receptive language skills in children aged 5-6 years.

The type of research used was classroom action research (PTK) with a research design using the Kemmis and Mc Taggart model which was carried out in 2 cycles. Participants in this research were 5-6 year old students at PGRI Flamboyan Kindergarten located at Kp. Cihaur RT 03/05 Bojongsari Village, Jampangkulon District, Sukabumi Regency with 16 students.

The results of this study concluded that the action in applying the storytelling method through fairy tale books for receptive language in early childhood experienced an average development of 9.0%, increasing in cycle I by 22% and when continued in cycle II it increased to 94%. The method of telling stories through fairy tale books can improve children's receptive language skills, can support listening, understanding and knowing vocabulary well, and most importantly, increasing receptive language development in early childhood.

Article History

Submitted: 28 February 2024

Accepted: 29 February 2024

Published: 7 march 2024

Key Words

Receptive Language, Storytelling, Book Media.

Abstrak

Dalam perkembangan bahasa reseptif diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak usia dini agar pesan yang ingin disampaikan bisa benar-benar dipahami oleh anak untuk bekal kehidupan di masa depannya. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan metode bercerita, sebab bercerita dapat menjadi metode untuk menyampaikan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.

tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah, Untuk mengetahui perencanaan, penerapan dan hasil penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan yang beralamat di Kp. Cihaur RT 03/05 Desa Bojongsari Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi sebanyak 16 siswa.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa tindakan dalam menerapkan metode bercerita melalui buku dongeng untuk bahasa reseptif pada anak usia dini mengalami perkembangan rata-rata sebesar 9.0% meningkat pada siklus I sebesar 22 % dan ketika dilanjutkan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Metode bercerita melalui buku dongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, dapat menunjang mendengar, memahami dan mengenal perbendaharaan kata dengan baik, serta yang paling utama yaitu peningkatan perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini.

Sejarah Artikel

Submitted: 28 February 2024

Accepted: 29February 2024

Published: 7 maret 2024

Kata Kunci

Bahasa Reseptif, Bercerita, Media Buku

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini terdiri dari enam aspek perkembangan yang berbeda. Perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik baik itu motorik kasar dan motorik halus, sosial emosional, kognitif, bahasa dan juga seni. Agar anak dapat berkembang dan bertumbuh dengan optimal maka keenam aspek perkembangan tersebut harus distimulasi dengan benar.

Salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi dengan benar pada anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Salah satunya adalah bahasa reseptif yaitu kemampuan menyimak dan membaca (Ni et al., 2018). Dalam perkembangan bahasa reseptif diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak usia dini agar pesan yang ingin disampaikan bisa benar-benar dipahami oleh anak untuk bekal kehidupan di masa depannya. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan metode bercerita, sebab bercerita dapat menjadi metode untuk menyampaikan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru di TK PGRI Flamboyan dari 16 orang anak usia 5-6 tahun hanya terdapat 4 orang anak yang mampu menyimak perkataan yang disampaikan oleh guru sedangkan 12 orang anak lainnya masih kebingungan dan belum mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa masih banyak hambatan yang dialami oleh anak terkait kemampuan bahasanya. Pada proses perkembangan bahasa anak usia dini ditandai dengan kesulitan anak dalam perkembangan bahasanya, salah satu faktor adanya kesulitan bahasa anak disebabkan oleh lingkungannya. Lingkungan yang terdekat dengan anak yaitu teman sebaya yang memberikan pengaruh sangat besar pada pembendaharaan kata yang merupakan acuan perkembangan bahasa anak.

Kurangnya perkembangan bahasa pada anak sebaiknya jangan dianggap sebagai hal yang biasa, karena perkembangan bahasa pada anak akan mempengaruhi pada aspek perkembangan lainnya. Seperti yang kita ketahui anak usia dini merupakan masa untuk meletakkan kemampuan dasar anak dalam pengembangan perilakunya agar dapat diterima dilingkungan sekitarnya, seperti lingkungan sekolah bahkan dilingkungan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut maka seorang guru selaku pendidik harus mengetahui metode dan juga media pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk menstimulasi setiap perkembangan terutama perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Terkait dengan media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sangatlah bervariasi oleh sebab itu seorang guru atau pendidik harus mampu memodifikasi berbagai media pembelajaran terutama bahasa yang ada agar tujuan untuk pencapaian perkembangan lebih mudah tercapai. Oleh sebab itu seorang guru harus lebih menguasai pengetahuan tentang media pembelajaran bahasa yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

Media pembelajaran yang sering digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak salah satunya adalah buku teks bacaan, buku cerita dongeng bergambar dan alat peraga berupa benda nyata atau kongkrit sesuai tema yang dibahas. Media buku cerita dongeng sangat tepat untuk melatih kemampuan bahasa reseptif pada anak terutama kemampuan menyimak. Melalui media buku cerita dongeng anak akan lebih memiliki pengalaman

yang luas dari cerita yang didengarkan dan anak akan merasa bahagia dengan cerita dongeng yang menarik sehingga anak akan mampu memahami isi cerita.

Menurut penelitian dari (Ayu et al., n.d.) dengan judul Penerapan Metode Bercerita Dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 02 Tenggara yang diterbitkan oleh Jurnal Lentera Anak Vol. 01 No. 01 Tahun 2020, dalam jurnal tersebut peneliti menyatakan bahwa metode bercerita berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak. Seperti penjelasan diatas bahwa bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*) dan keterampilan membaca (*reading skills*).

Penelitian berikutnya yaitu dari (Khosibah & Dimiyati, 2021) yang berjudul Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia yang diterbitkan oleh Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini peneliti mengatakan bahwa Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktifitas sehari-hari. Sehingga, bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran dan pengamatan yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata (Kid Sense Child Development, 2013). Kemampuan bahasa reseptif pada anak juga terdapat dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu: (1) memahami beberapa perintah secara bersamaan; (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) memahami aturan dalam suatu permainan; dan (4) senang dan menghargai bacaan menurut Permendikbud, 2014 dalam (Khosibah & Dimiyati, 2021)

Sama halnya dengan penelitian diatas ada pula penelitian dari (Amalia et al., 2019) yang berjudul Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita, penelitian ini juga menyebutkan bahwa keterampilan bahasa anak khususnya pada kategori reseptif yaitu menerima bahasa, pada tingkat perkembangan yakni menyimak perkataan orang lain dan memahami cerita dengan mendengarkan guru atau teman berbicara, mendengarkan cerita sederhana, melukiskan kembali isi cerita secara sederhana, dan menyebutkan tokoh-tokoh didalam cerita.

Dalam penelitian ini beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah, Untuk mengetahui perencanaan, penerapan dan hasil penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Tidak berbeda dengan pengertian tersebut, Mills (2000) dalam (Prof. Dr. IG.A.K. Wardani, 2000) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai "systematic inquiry" yang

dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris refleksi terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik, kolaborasi yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penelitian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan (Ashar, 2021)

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan Mc Taggart, hal ini dikarenakan dalam model penelitian tindakan tersebut peneliti melakukan Rencana (*Planning*) terlebih dahulu, Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*) yang dilakukan bersamaan, setelahnya akan masuk pada langkah Refleksi (*Reflecting*) yang dilakukan pada akhir siklus II dengan merujuk pada presentase peningkatan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dengan tindakan yang dilakukan beranjak dari kondisi awal.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik deskriptif kualitatif sebagai tehnik analisis data sehingga data yang terkumpul dalam lembar observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diperhitungkan secara pasti untuk melihat peresentase keberhasilan dari tindakan yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi Pra-Siklus

Rendahnya pencapaian perkembangan Bahasa reseptif pada anak usia 5 – 6 tahun di TK PGRI Flamboyan dan kurangnya variasi dalam penggunaan metode mengajar oleh guru mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran, data hasil observasi pra-siklus berikut peneliti sajikan:

Table 1. Hasil Observasi Pra-Siklus

Nilai	Indikator 1	Indikator 2	Rata-rata
BB	6 anak	7 anak	7 anak
	37.5%	43.8%	40.6 %
MB	4 anak	6 anak	5 anak
	25.0%	37.5%	31.3%
BSH	4 anak	2 anak	3 anak
	25.0%	12.5%	18.8%
BSB	2 anak	1 anak	2 anak
	12.5%	6.3%	9.4%

Dari tabel 4.2 diatas, hasil observasi awal yang dilakukan di TK PGRI Flamboyan pada hari Kamis Tanggal 20 Juli 2023 diperoleh bahwa rata-rata kemampuan berbahasa reseptif anak nilainya dibawah indikator keberhasilan yaitu 75%, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar anak

belum maksimal dan masih memerlukan perbaikan. Sesuai dengan data-data yang sudah dijelaskan.

Hasil Observasi Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada 26 Juli 2023 dan 10 Agustus 2023 dengan Tema Diri Sendiri, dengan hasil sebagai berikut:

Table 2. Hasil Observasi Siklus-I

Nilai	Indikator 1	Indikator 2	Rata-rata
BB	6 anak	7 anak	7 anak
	37.5%	43.8%	40.6 %
MB	4 anak	6 anak	5 anak
	25.0%	37.5%	31.3%
BSH	4 anak	2 anak	3 anak
	25.0%	12.5%	18.8%
BSB	2 anak	1 anak	2 anak
	12.5%	6.3%	9.4%

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai keberhasilan yang diharapkan, sehingga penerapan metode bercerita melalui buku dongeng akan dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Hasil Observasi Siklus-II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 Agustus 2023 dan tanggal 7 September 2023 dengan Tema Lingkunganku, dengan hasil sebagai berikut:

Table 3. Hasil Observasi Siklus-II

Nilai	Indikator 1	Indikator 2	Rata-rata
BB	0 anak	0 anak	0 anak
	0 %	0 %	0 %
MB	0 anak	0 anak	0 anak
	0 %	0 %	0 %
BSH	1 anak	1 anak	1 anak
	6.3%	6.3%	6.3%
BSB	15 anak	15 anak	15 anak
	93.8 %	93.8 %	93.8 %

Pada tabel 3 dapat dilihat kondisi setelah dilakukan penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak pada siklus II dari 16 peserta didik kelompok B TK PGRI Flamboyan.

Indikator 1 (Bercerita dongeng) tidak ada anak dengan Belum Berkembang (BB), tidak ada yang masuk kedalam kategori Mulai Berkembang, terdapat 1 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 15 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator 2 (bahasa reseptif) tidak ada anak dengan Belum Berkembang (BB), tidak ada yang masuk kedalam kategori Mulai Berkembang, terdapat 1 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 15 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berbahasa reseptif anak nilainya sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu diatas 75%, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar anak sudah maksimal dan tidak diperlukan perbaikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada kegiatan pra siklus, peneliti melakukan kegiatan observasi awal untuk mengamati kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran sehingga peneliti mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak-anak di TK PGRI Flamboyan. Ada beberapa anak yang tidak tertib, kurang fokus serta tidak antusias dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kendala dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini di RTK PGRI Flamboyan yaitu peran guru dalam menggunakan metode yang tidak menarik sehingga membuat anak bosan dan jenuh dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan, disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berbahasa reseptif anak nilainya dibawah indikator keberhasilan yaitu 75%, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar anak belum maksimal dan masih memerlukan perbaikan.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab keadaan kelas tersebut selain peran pendidik yang menjadi pemimpin di dalam kelas yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, juga metode pembelajaran yang tepat dan relevan yang sesuai dengan karakter anak-anak usia dini yang bersifat unik, ciri, minat, ketertarikan dan latar belakang yang berbeda. (Ni et al., 2018).

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru disekolah untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini agar bisa mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan yaitu dengan memberikan stimulasi melalui bercerita. Sebab melalui bercerita, anak akan menerima bahasa melalui proses mendengarkan kemudian mengungkapkan bahasa ketika guru bertanya tentang tokoh didalam cerita maupun pesan yang disampaikan dalam cerita.

Metode bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, dunia kehidupan anak-anak itu penuh suka cita karena itu metode bercerita haruslah dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasikkan. Melakukan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) pada anak usia dini guru kelas mempersiapkan pembelajarannya dengan sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak atau peserta didik duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan apa yang akan diceritakan gurunya. Moeslichatoen (2004:170) dalam (Amalia et al., 2019).

Pelaksanaan siklus I dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada 26 Juli 2023 dan 10 Agustus 2023 dengan Tema Diri Sendiri, Setelah melakukan tahapan tindakan pada Siklus I, tahap berikutnya yaitu tahap observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan format instrumen yang telah disusun dan melakukan penelitian hasil tindakan.

Kondisi setelah dilakukan penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak pada siklus I dari 16 peserta didik kelompok A TK PGRI Flamboyan. Indikator 1 (Bercerita dongeng) terdapat 3 anak yang Belum Berkembang (BB), 6 anak Mulai Berkembang, 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 4 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator 2 (bahasa reseptif), terdapat 3 anak yang Belum Berkembang (BB), 5 anak Mulai Berkembang, 5 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif pada anak. Hal ini dapat dilihat saat penerapan metode bercerita melalui buku dongeng berlangsung selama siklus I, anak-anak terlihat semangat mengikuti kegiatan. Peningkatan kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan sudah terlihat, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan game atau permainan Bahasa yang lebih seru, yaitu permainan bahasa yang menekankan pada, simak-ulang- ucap, simak- kerjakan, simak- terka dan bisik berantai.
2. Anak yang bisa menjawab pertanyaan dari cerita yang telah di paparkan guru, maka anak tampil di depan kelas.
3. Bagi anak yang sudah tampil di depan kelas, akan diberi reward gambar bintang.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai keberhasilan yang diharapkan, sehingga penerapan metode bercerita melalui buku dongeng akan dilanjutkan pada tindakan siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 Agustus 2023 dan tanggal 7 September 2023 dengan Tema Lingkunganku, Proses tindakan pada siklus II berjalan dengan baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi. Hal ini membuat pemahaman anak mengenai cerita serta kemampuan bahasa reseptif melalui metoda bercerita meningkat.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan yaitu peningkatan memahami dan menceritakan dongeng serta kemampuan berbahasa reseptif. Setelah melakukan tahapan tindakan, tahap berikutnya yaitu tahap observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan format instrumen yang telah disusun dan melakukan penelitian hasil tindakan.

Pada tahap ini observasi dilakukan sesuai format instrumen yang telah disiapkan, kondisi setelah dilakukan penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak pada siklus II dari 16 peserta didik kelompok B TK PGRI Flamboyan, pada Indikator 1 (Bercerita dongeng) tidak ada anak dengan Belum Berkembang (BB), tidak ada yang masuk kedalam kategori Mulai Berkembang, terdapat 1 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 15 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada Indikator 2 (bahasa reseptif) tidak ada anak dengan Belum Berkembang (BB), tidak ada yang

masuk kedalam kategori Mulai Berkembang, terdapat 1 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 15 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pengembangan bahasa untuk anak usia dini (5-6 tahun) merupakan hal yang sangat penting, maka menjadi kewajiban bagi orang tua maupun lembaga pendidikan khususnya guru untuk memberikan pengarahan dan stimulasi kepada anak mengenai pengembangan bahasa pada anak. Karena pada masa sejak dini lah pengembangan bahasa sangat pesat. Pada proses pembelajaran melalui bercerita juga dirasa sangat penting karena bukan hanya berpengaruh pada pengembangan bahasa akan tetapi ke seluruh aspek perkembangan anak. Karena pada usia dini merupakan masa keemasan dimana semua aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat.

Aspek perkembangan merupakan bagian penting yang harus dikembangkan terutama bahasa. Karena bahasa merupakan syarat untuk berkomunikasi, jadi pengembangan bahasa sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Pemberian stimulasi itu tidak hanya di sekolah saja tetapi juga diberikan di luar sekolah, dengan itu dalam mengembangkan bahasa anak tidak untuk guru saja, melainkan orang tua pun juga harus paham tentang mengembangkan bahasa pada anak. Maka dari itu pengembangan bahasa sebisa mungkin harus dilakukan dengan baik pada anak usia dini supaya anak mendapatkan hasil yang optimal.

Peran guru pada proses pembelajaran menjadi krusial sekali, selain pendidik adalah pemimpin di dalam kelas yang menjadi salah satu aktor penting dalam dunia pendidikan, dalam ruang kelas pendidik harus bisa menguasai kelas dengan berbagai keadaan dan keragamannya, tidak bisa dipungkiri bahwa anak usia dini bersifat unik, mereka memiliki bawaan, ciri, minat, ketertarikan dan latar belakang yang berbeda. (Ni et al., 2018).

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru disekolah untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini agar bisa mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan yaitu dengan memberikan stimulasi melalui bercerita. Sebab melalui bercerita, anak akan menerima bahasa melalui proses mendengarkan kemudian mengungkapkan bahasa ketika guru bertanya tentang tokoh didalam cerita maupun pesan yang disampaikan dalam cerita.

Metode bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, dunia kehidupan anak-anak itu penuh suka cita karena itu metode bercerita haruslah dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasikkan. Melakukan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) pada anak usia dini guru kelas mempersiapkan pembelajarannya dengan sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak atau peserta didik duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan apa yang akan diceritakan gurunya. Moeslichatoen (2004:170) dalam (Amalia et al., 2019)

Seperti dalam penelitian dari (Ayu et al., n.d.) dengan judul Penerapan Metode Bercerita Dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 02 Tenggara yang diterbitkan oleh Jurnal Lentera Anak Vol. 01 No. 01 Tahun 2020, dalam jurnal tersebut peneliti menyatakan bahwa metode bercerita berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak. Seperti penjelasan diatas bahwa bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan

memahami bahasa meliputi keterampilan menyimak (listening skills) dan keterampilan membaca (reading skills).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif pada anak. Hal ini dapat dilihat saat penerapan metode bercerita melalui buku dongeng berlangsung selama siklus I dan II, anak-anak terlihat semangat mengikuti kegiatan dan pada siklus II ini peningkatan kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan sudah terlihat, serta mencapai indikator keberhasilan

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus yang diawali dengan kegiatan observasi awal atau pra siklus. Dilakukannya kegiatan observasi awal atau pra siklus adalah untuk mengetahui sejauh mana metoda yang digunakan dalam meningkatkan bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Flamboyan. Kegiatan pra siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Sedangkan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan. Kegiatan pra siklus dan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan deskripsi dan analisa hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam menerapkan metode bercerita melalui buku dongeng untuk bahasa reseptif pada anak usia dini mengalami perkembangan rata-rata sebesar 9.0% meningkat pada siklus I sebesar 22 % dan ketika dilanjutkan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Metode bercerita melalui buku dongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, dapat menunjang mendengar, memahami dan mengenal perbendaharaan kata dengan baik, serta yang paling utama yaitu peningkatan perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini

Referensi

- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Ashar. (2021). 5. Reseptif Bermain Peran. 2(2), 84–93.
- Ayu, R., Dan, M., Rozie, F., Marcela, R. A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (n.d.). PENERAPAN METODE BERCEPITA DALAM OPTIMALISASI BAHASA RESEPTIF ANAK USIA 5-5 TAHUN DI TK NEGERI 02 TENGGARONG.
- Dela Tika Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, D. (n.d.). PERMAINAN BAHASA UNTUK STIMULASI KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI.
- Dr. Tedi Priatna, M. A. (2015). Scanned by CamScanner كمزاري. A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano, 48. <https://batukota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTc4MDZhYzZhYzAyY2U4ZTBINTNlYmJm&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYXR1a290YS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxNS8xMC8zMC85NzgwNmFjNmFjMDJjZThlMGU1M2ViYmYvc3RhdGlzdGlrYS1kYWVyYWgta290YS1iYXR1LTlwMTUuaHRtbA%253D>
- Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A Comparison of Children's Reading on Paper Versus Screen: A Meta-Analysis. In *Review of Educational Research* (Vol. 91, Issue 4). <https://doi.org/10.3102/0034654321998074>

- Gede Dharman Gunawan, I., UNHI Denpasar, P., & Palangka Raya, I. (n.d.). CERITA DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Hutton, J. S., Horowitz-Kraus, T., Mendelsohn, A. L., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2015). Home reading environment and brain activation in preschool children listening to stories. *Pediatrics*, 136(3), 466–478. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-0359>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2020). More than words: Narrator engagement during storytelling increases children’s word learning, story comprehension, and on-task behavior. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 338–351. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.009>
- Ni, O., Runtin, W., Christiani, D., & Poerwati, E. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B1 TK DHARMA KUMARA I TIBUBENENG. 2(1).
- Olsson, J. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Prof. Dr. IG.A.K. Wardani, M. S. E. (2000). Hakikat Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 5–7.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode BerceKita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>